

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra dipandang sebagai tanda yang berfungsi estetik yang memiliki hubungan antara karya dan pengarang, antara karya dan sastra, serta antara karya dengan kenyataan. Perlu diingat bahwa karya sastra diciptakan oleh manusia, sehingga sebagai fakta sosial mempunyai berbagai relasi dengan gejala-gejala lain di dalam kehidupan sosial dan kultural. Kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan yang merupakan warisan budaya secara turun temurun.

Sastra daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan, dalam hubungan pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia. Mantra tidak terlepas dari kesustraan itu sendiri. Mantra merupakan salah satu bagian dari sastra lisan yang masih berkembang di Indonesia. Menurut Sharif dan Ahmad (1993:131) “Mantra diartikan sebagai kata-kata atau ayat-ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa ghaib (untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain), atau dikenal juga sebagai jampi”. Hanya orang-orang tertentu yang berhak mewarisi kepandaian bermantra. Orang yang berhak dan pantas mengucapkan mantra adalah pawang, bomo, atau dukun.

Mantra juga berfungsi sebagai pemutus hubungan antara penyakit dengan faktor gaib yang menjadi penyebabnya. Selain itu, pembacaan mantra juga diyakini dapat memperkuat kemampuan dan efektivitas obat, sehingga proses yang berlaku selalu diawali dengan pembacaan mantra pada obat-obat yang digunakan.

Orang yang berwenang atau memiliki otoritas untuk membaca mantra adalah dukun yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat, khususnya di Desa Rokan Koto Ruang.

Fenomena-fenomena yang penulis dapatkan di lapangan adalah sebagian besar masyarakat Desa Rokan Koto Ruang masih menggunakan pengobatan tradisional seperti mantra yang dibacakan dukun untuk mengobati berbagai pengobatan seperti guna-guna, keracunan makanan dan keteguran. Pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang mantra tidak hanya digunakan dalam bentuk pengobatan saja tetapi mantra juga digunakan dalam tradisi menanam padi, pada acara tujuh bulanan, turun mandi dan membangun rumah. Ritual ini secara turun temurun masih mereka lakukan.

Berhubung di setiap daerah memiliki bahasa tersendiri, maka mantra yang digunakan oleh setiap masyarakat sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Setiap bahasa daerah yang dimiliki mempunyai ciri dan keunikan tersendiri. Bahasa yang dipakai dan yang terdapat dalam mantra bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dipahami dan dimaknai. Banyak jalan yang bisa dilakukan dalam menikmati, memahami, dan menghayati sebuah karya sastra pada umumnya dan mantra pada khususnya. Salah satunya adalah melalui pengkajian stilistika.

Stilistika sebagai salah satu ilmu dalam kesustraan, banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah bahasa yang ditimbulkan oleh pengguna bahasa dan meneliti ciri khas pengguna bahasa dalam sastra. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya

bahasa suatu karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2014:vi) “Stilistika hadir sebagai ilmu atau cara pengkajian yang mencobajelaskan keindahan stile dalam suatu wacana penuturan dengan mengkaji antara lain, fungsi estetika dan ketepatan penggunaan berbagai unsur pendukungnya secara kontekstual”.

Hakikat stilistika adalah kajian terhadap stile dalam sebuah wacana baik ragam bahasa sastra maupun nonsastra meskipun dipahami hanya dalam ragam bahasa sastra saja. Kajian terhadap unsur-unsur stile tidak sekedar mengidentifikasi pemunculan unsur-unsur stile tertentu yang sedang dikaji, tetapi harus sampai pada penjelasan fungsi dan efek estetikanya. Jika suatu bentuk itu dinyatakan indah, pernyataan itu harus berdasarkan bukti-bukti yang memang dalam teks yang sedang dikaji.

Alasan penulis memilih judul adalah karena penulis merasa tertarik dengan fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Rokan Koto Ruang yang masih percaya pada pengobatan dukun yang bertujuan untuk mengobati orang sakit, dan juga belum ada yang meneliti mantra pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang . Selain dilihat dari fenomena-fenomena tersebut penulis juga tertarik dengan keunikan yang terdapat dalam mantra yang mengandung bahasa figuratif dan sarana retorika di dalam kata demi kata yang dukun ucapkan dalam proses pengobatan.

Salah satu contoh mantra yang ada di Desa Rokan Koto Ruang, yaitu mantra Obat Tubuh (Obat badan).

Bahasa Daerah

Bismillahirrahmanirahim
Mandi roh mandi insan
Mandi tubuoh mandi kalam
Mandi ka sumur Rasulullah

Bahasa Indonesia

Bismillahirrahmanirahim
Mandi roh mandi insan
Mandi tubuh mandi kalam
Mandi ke sumur Rasulullah

Mukabul aku momakai doa
Moilang lotie di badan
Barokat kalimat *Lailahailallah*

Makbul aku memakai doa
Menghilang letih dibadan
Berkat kalimat *Lailahailallah*

Mantra pengobatan di atas mengandung gaya hiperbola, gaya hiperbola yang terdapat dalam mantra di atas teletak pada kata “*mandi ke sumur Rasulallah*”. Pada kalimat *mandi ke sumur* dikatakan gaya hiperbola karena kata-katanya bersifat berlebihan, karena sangat tidak logika apabila si pesakit melakukan *mandi ke sumur Rasulallah*. Pada mantra obat tubuh maksud dari kalimat *mandi ke sumur Rasulallah* adalah dukun seolah-olah menggantungkan harapan setinggi kedudukan Rasullullah agar permohonan dikabulkan oleh Sang Pencipta.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sepengetahuan penulis sudah pernah dilakukan oleh peneliti yang lain. Pertama, oleh Gisgha Oci Yanda mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau tahun 2013 dengan judul penelitian “Analisis Stilistika Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Melayu Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan”. Masalah penelitian yaitu (1) Bagaimanakah makna leksikal yang terdapat pada mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan? (2) Bagaimanakah makna gramatikal yang terdapat pada mantra pengobatan masyarakat melayu Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan? (3) Apa sajakah gaya bahasa yang terdapat pada mantra pengobatan masyarakat melayu Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan?. Teori yang relevan dalam menganalisis kajiannya adalah teori Ratna (2009), Endraswara (2011), Sikana (2010), Chaer (2007), Tarigan (1985) dan beberapa teori pendukung lainnya. Metode penelitian yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian adalah makna leksikal dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan terdapat nomina, verba, adjektiva. Pada makna gramatikal dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan maknanya mayoritas mengarah pada penjelasan dan tujuan dari mantra pengobatan tersebut. Namun, tidak semua kata dalam tiap mantra memiliki makna kata gramatikal. Gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan yakni gaya bahasa personifikasi, hiperbola, simbolik, repetisi, dan aliterasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Gisha Oci Yanda adalah sama-sama membahas stilistika mantra pengobatan. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Gisha Oci Yanda terletak pada masalah penelitian. Jika Gisha Oci Yanda mempersoalkan gaya bahasa, makna leksikal, dan gramatikal, sedangkan penulis mempersoalkan bahasa figuratif dan sarana retorika.

Peneliti yang kedua, oleh Heriyanto mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang tahun 2013 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Mantra Masyarakat Melayu Piabung Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas”. Permasalahan yang diteliti yaitu (1) Bagaimanakah gaya bahasa mantra dari segi bahasa masyarakat Melayu Piabung Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Amanriza (2013), Budi (2013), Endraswara (2011), Finoza (2009), Keraf (2009),

Maryani (2005), Pradpo (2009), Sugono (2008), Suhardi (2011), Sugiyono (2009), Tarigan (2009), Waluyo (1987), Ws (2004), Zaidan (2007).

Hasil penelitian ini dalam 22 (dua puluh dua) mantra yang diteliti terdapat 24 (dua puluh empat) jenis gaya bahasa dari segi bahasanya yaitu: sederhana, mulia dan bertenaga, klimaks, antitesis, pararelisme, repetisi epizukis, repetisi anafora, repetisi efistora, repetisi simploke, repetisi mesodiplotis, retorik aliiterasi, retorik asonasi, retorik apofasis, retorik histeron proteron, retorik koreksio, retorik apostrof, retorik polisendenton, hiperbola, paradoks, kiasmus, kiasan, metafora, alegori, efonim. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif. Akan tetapi perbedaannya dari segi objek kajiannya, peneliti sebelumnya mengkaji semua mantra sedangkan peneliti sekarang mengkaji mantra pengobatan saja.

Penelitian yang ketiga, oleh Zainal Abidin mahasiswa FKIP UIR tahun 2013 dengan judul skripsinya “Analisis Stilistika Pantun dalam *Tradisi Manjopuik Limau* di Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi”. Masalah penelitiannya adalah bagaimanakah aspek atau ciri gaya dari serangkain teks pantun dalam *Tradisi Manjopuik Limau* di Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?. Teori yang digunakan oleh penulis dalam kajiannya yaitu teori Junus (1989), Ratna (2009), Hasan (2003) dan beberapa teori pendukung lainnya. Metode penelitian peneliti yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah bahwa teks pantun dalam *Tradisi Manjopuik Limaun yang diteliti* terdapat aspek atau ciri gaya, yakni gaya sebagai bungkus,

gaya sebagai ciri kolektif, gaya sebagai penyimpangan dari norma dan kaidah bahasa Indonesia, serta gaya sebagai pilihan kemungkinan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin dengan peneliti yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang kajian stilistika. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Zainal Abidin terletak pada objek penelitian dan masalah penelitiannya. Jika Zainal Abidin memilih teks pantun dalam *Tradisi Manjopuik Limau* sebagai objeknya, berbeda dengan penulis yang lebih memilih mantra pengobatan pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu sebagai objeknya. Sama halnya dengan masalah penelitian dari masing-masing peneliti. Jika Zainal Abidin memilih aspek atau ciri gaya sebagai masalah penelitian, penulis lebih memfokuskan kepada bahasa figuratif dan sarana retorika.

Penelitian yang keempat, oleh Romanita mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau tahun 2015 dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Puisi *Rubrik Rangi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014”. Permasalahan yang diteliti yaitu (1) Apa sajakah bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi *Rubrik Rangi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014? (2) Apa sajakah citraan yang terdapat dalam puisi *Rubrik Rangi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pradopo (2010), Sikana (1990), Rizal (2010), dan waluyo(1987). Metodologi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian Romanita yaitu (1) bahasa kiasan yang peneliti temukan dalam puisi *Rubrik Rangi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014

yaitu bahasa kiasan perbandingan (simile) berjumlah 18 dari 14 judul puisi, bahasa kiasan metafora berjumlah 8 kalimat dari 8 judul puisi, bahasa kiasan personifikasi sebanyak 28 kalimat dari 20 judul puisi, bahasa kiasan alegori berjumlah 8 kalimat dari 8 judul puisi dan bahasa kiasan metonimia berjumlah 6 kalimat dari 6 judul puisi. Bahasa kiasan yang banyak ditemukan adalah bahasa kiasan personifikasi dan bahasa kiasan perbandingan (2) citraan yang peneliti temukan dalam puisi *Rubrik Rangi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014 yaitu citraan penglihatan sebanyak 26 kalimat dari 21 judul puisi, citraan pendengaran sebanyak 14 kalimat dari 14 judul puisi, citraan penciuman sebanyak 7 kalimat dari 6 judul puisi dan citraan gerak sebanyak 8 kalimat dan 7 judul puisi. Citraan yang banyak penulis temukan dalam puisi rubrik *Rangi* adalah citraan penglihatan dan pendengaran. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Romanita dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan pada metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif serta penelitian ini sama-sama dalam kajian sastra yaitu membahas stilistika. Akan tetapi perbedaannya yaitu objek dan pokok permasalahan peneliti dalam penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu meneliti tentang puisi dalam *rubrik Rangi* harian pagi *Riau Pos* sedangkan penulis meneliti Mantra Pengobatan Di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu .

Penelitian yang kelima, oleh Nina Yuliatwati, Herman J Waluyo dan Yant Mujiyanto mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam jurnal *Basastra* (vol.1 No.2

ISSN 12302-6405) berjudul “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan *Novel Bumi Cinta* Karya Habiburraman El Shirazy. Permasalahan yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah penggunaan retorika di Novel Bumi Cinta? (2) Bagaimanakah keunikan diksi dan seleksi idiom di Novel Bumi Cinta? (3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang ada di Novel Bumi Cinta?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aminuddin (1995), keraf (2008), Nurgiyantoro (2002), Pradopo (2007) dan Ratna (2009). Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif.

Hasil penelitian Nina Yulawati, Herman J Waluyo dan Yant Mujiyanto yaitu (1) gaya retorika di Novel Bumi Cinta melibatkan menggunakan kiasan dan citraan. Beberapa penggunaan bahasa kiasan di Novel Bumi Cinta adalah simile, personifikasi, metafora, apostrof, hiperbola, ironi, sinisme, sarkasme, paradoks, polisyndeton, pars pro toto dan metonimi. Sementara itu citraan di Novel Bumi Cinta meliputi visual, auditori, kinestetik, berbau, taktil, dan mencicipi. (2) keunikan diksi bisa dilihat dari penggunaan Rusia, Inggris, Arab, Jawa. (3) nilai-nilai pendidikan yang ada di Novel Bumi Cinta meliputi: nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Nina Yulawati, Herman J Waluyo dan Yant Mujiyanto yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif serta penelitian ini sama-sama dalam kajian sastra yaitu membahas stilistika. Akan tetapi perbedaannya yaitu objek penelitian yang menjadi penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu meneliti tentang Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penulis

meneliti tentang Mantra Pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian yang keenam oleh Titik Hariyanti dalam jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya (Vol.2 ISSN 2337-3253) berjudul “Metafora dalam Syair Lagu Camelia I Karya Ebiet G. Ade”. Permasalahan yang diangkat adalah apa saja gaya bahasa metafora yang digunakan dalam lagu Camelia I Karya Ebiet G. Ade?. Teori yang digunakan adalah Aminuddin (1995), Djojuroto (2000), dan Hanna (2008). Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode simak dengan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa metafora yang digunakan dalam lagu Ebiet G. Ade merupakan bangunan utama dan roh yang mengukuhkan tegak berdirinya lagu. Metafora yang dihadirkan bermacam-macam jenisnya, yaitu, metafora metonimi, metafora personifikasi, metafora hiperbolis, dan hiperbola sinestesia. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Titik Haryanti dengan penulis yaitu sama-sama dalam kajian sastra yaitu membahas stilistika. Akan tetapi perbedaannya yaitu objek penelitian yang menjadi penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu meneliti tentang Syair Lagu Camelia I sedangkan penulis meneliti Mantra Pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai unsur-unsur *stile* dalam sastra khususnya, tentang kajian stilistika pada umumnya. Kemudian secara praktis penelitian ini dapat berguna sebagai pedoman

bagi para peneliti dalam masalah yang sama atau yang berhubungan dengan penelitian ini kemudian hari. Dapat juga dijadikan bahan-bahan informasi bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam proses mengajar dan juga memperluas pengetahuan penulis tentang kebudayaan dan tradisi yang ada.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah bahasa figuratif yang terdapat dalam mantra pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu?

1.1.2.2 Bagaimanakah sarana retorika yang terdapat dalam mantra pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bahasa figuratif dalam mantra pengobatan pada masyarakat di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

1.2.2 Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan sarana retorika dalam mantra pengobatan pada masyarakat di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”, termasuk dalam kajian ilmu sastra, khususnya stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang menganalisis bukan hanya penggunaan bahasa dalam karya sastra. Tetapi juga unsur-unsur yang harus diperhatikan agar tercipta suatu karya sastra yang baik dan indah. Istilah ‘stilistika’ berkaitan erat dengan istilah ‘stile’ yang dalam bahasa Indonesia sering disebut istilah ‘gaya bahasa’. Menurut Nurgiyantoro (2014:149) “Komponen stile sebuah teks mencakup seluruh komponen yang membentuk stile itu. Jadi komponen itu mencakup unsur bunyi, leksikal, struktur morfologi dan sintaksis, bahasa figuratif, sarana retorika, citraan, koherensi, kohesi, grafologi dan bahkan format penulisan”.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian stilistika di atas maka penulis membatasi penelitian ini agar tidak terjadi kesipangsiuran terhadap objek penelitian. Penulis membatasi penelitian ini pada unsur-unsur *stile* yaitu bahasa figuratif dan sarana retorika. Bahasa figuratif terdiri atas majas perbandingan: (simile, metafora, personifikasi, dan alegori). Majas pertautan: (metonimi dan sinekdoki). Kemudian pada sarana retorika terdiri dari struktur repetisi: (repetisi, paralelisme, anafora, polidentol dan asindentol). Pengontrasan: (hiperbola, litotes, dan paradoks).

1.3.2 Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu penulis jelaskan guna mempermudah pembaca memahami orientasi penelitian sehingga tidak menimbulkan salah tafsir atau salah pengertian terhadap maksud sebenarnya.

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Depdiknas, 2008:56).
2. Stilistika (stylistics) adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesustraan atau penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana, 2008:227).
3. Mantra diartikan sebagai kata-kata atau ayat-ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa ghaib (untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain), atau dikenal juga sebagai jampi (Sharif dan Ahmad 1993:131).
4. Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2014:211).
5. Sarana Retorika adalah suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca (Nurgiyantoro, 2014:245).

1.4 Kerangka Teoretis

Peneliti dalam penelitian ini berpegang kepada teori-teori para ahli yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang peneliti laksanakan, yaitu teori stilistika yang berhubungan tentang bahasa figuratif dan saranan retorika. Adapun teori yang penulis gunakan dalam analisis untuk menemukan bahasa figuratif dan saranan retorika dalam mantra pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, sebagai berikut.

1.4.1 Stilistika

Menurut Nurgiyantoro (2014:74) “Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* di Indonesiakan dengan diadaptasikan menjadi ‘stile’ atau ‘gaya bahasa’, istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi ‘stilistika’”. Menurut Kridalaksana (2008:227) “Stilistika (stylistics) adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesustraan atau penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa”.

Stile (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2014:40). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi dan lain-lain. Dalam rumusan yang tidak jauh berbeda Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:40) mengemukakan “Stile adalah

penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode dan genre. Secara khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, irama, bahasa figuratif, sarana retorika, atau tanda-tanda linguistik yang lain.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2014:42) “Stile adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan”. Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Stile sebuah penuturan, misalnya penuturan dalam sastra yang secara konkret berwujud puisi atau fiksi, mencakup seluruh penggunaan unsur bahasa bahkan termasuk unsur grafologisnya. Dengan demikian, unsur stile berupa bagian unsur yang mendukung terwujudnya bentuk lahir pengungkapan bahasa tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2014:149) “Komponen stile sebuah teks mencakup seluruh komponen yang membentuk stile itu. Jadi komponen itu mencakup unsur bunyi, leksikal, struktur morfologi dan sintaksis, bahasa figuratif, sarana retorika, citraan, koherensi, kohesi, grafologi dan bahkan format penulisan”. Format penulisan puisi misalnya, sering merupakan sarana untuk mencapai efek keindahan secara visual.

1.4.2 Bahasa Figuratif (Pemajasan)

Penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika merupakan sarana untuk memperoleh efek keindahan teks yang bersangkutan. Menurut Abrams dalam Supriyanto (2008:55) “Bahasa Figuratif (*figures language*) adalah penyimpangan

penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari (*ordinary*), penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna kata suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus atau efek khusus”. Abrams dalam Nurgiantoro (2014:211) menyatakan “Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan”. Penyimpangan tersebut secara konkret berupa penyimpangan makna. Artinya, dilihat dari sisi makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena makna yang ditunjuk bukan merupakan makna aktual atau makna denotatif. Melainkan pada makna kias. Makna konotatif. Bahasa figuratif tidak hanya ditemukan dalam bahasa sastra saja, melainkan juga dalam berbagai ragam bahasa yang lain.

Pemajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Nurgiantoro (2014:215) menyatakan, “Pemajasan (*figuratif language, figuratif of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat”. Jadi, pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit literatur dan orang yang memasukkan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai pemajasan. Dari sekian banyak bentuk pemajasan, tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya berupa majas perbandingan dan sebagian

majas pertautan. Majas yang termasuk majas perbandingan itu adalah simile, metafora, personifikasi, dan alegori, sedangkan majas pertautan adalah metonimi dan sinekdoki.

1.4.2.1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan tampaknya jenis pemajasan yang pasling banyak ditemukan dalam teks-teks kesastraan dan bukan teks non sastra. Bentuk pengungkapan yang mempergunakan pemajasan jumlahnya relatif banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam karya sastra relatif tinggi. Menurut Nurgiyantoro (2014:218) “Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya”. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi perbandingannya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku dan sebagainya. Majas perbandingan tersebut adalah:

(1) Simile

Nurgiyantoro (2014:219) menyatakan “Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau ekspisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya”. Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya itu tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat, atau sesuatu yang lain. Justru karena sebenarnya tidak sama itu kemudian dibandingkan agar kelihatannya sama. Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:219) mengemukakan bahwa “Simile adalah suatu

bentuk perbandingan secara eksplisit di antara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu”.

Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip bak dan sebagainya.

Di bawah dicontohkan (Puisi J.E. Tatengkeng dalam Nurgiyantoro (2014:220) yang berjudul “Perasaan Seni”).

PERASAAN SENI

Bagaikan banjir gulung-menggemulung
Bagaikan topan seruh-menderuh,
Demikian Rasa
datang semasa,
Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung,
Memenuhi sukma, menawan tubuh.
Serasa manis sejuknya embun,
Selagu merduh dersiknya angin,
Demikian rasa
Datang semasa,
Membisik mengajak aku berpantun,
Menggayung jiwa ke tempat dingi.
Jika Kau datang *sekuat* raksasa
Atau Kau menjilma *secantik* juita,
Kusedia hati
Akan berbakti.
Dalam tubuh Kau berkuasa
Dalam dada Kau bertahta!

Puisi “Perasaan Seni” di atas menceritakan perasaan penyair ketika dorongan untuk mencipta karya seni itu datang. Perbandingan perasaan yang dialami dengan berbagai keadaan dilukiskan dengan kata pembanding langsung *bagaikan* pada larik pertama dan kedua bait pertama. Kata *serasa* dan *selagu* pada bait kedua dan *sekuat* dan *secantik* pada bait ketiga.

(2) Metafora

Majas metafora tampaknya merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam berbagai teks kesastraan. Baldic dalam Nurgiyantoro (2014 :225) “Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting”. Majas simile dan metafora sama-sama merupakan majas perbandingan. Jika simile merupakan perbandingan langsung dan eksplisit antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya, metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung, tidak eksplisit. Jadi, perbandingan antara dua hal itu bersifat implisit. Perbandingan itu juga mirip dengan simile, sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan, sedang yang kedua adalah pembandingnya. Dalam istilah lain, sesuatu yang dibandingkan itu disebut juga sebagai unsur pokok (temor), sedangkan sesuatu yang sebagai pembanding disebut unsur kedua (vehicle). Selain itu, kedua hal yang dibandingkan itupun sebenarnya juga tidak sama nilainya.

Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:224) “Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit”. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penjuk secara eksplisit. Maka, kita pembaca harus menemukannya sendiri. Sesuatu yang dibandingkan itu sendiri dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktifitas, atau sesuatu yang lain yang kesemuanya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk.

Contoh: Salah satu bait (bait kedua) puisi Amir Hamzah “Padamu Jua” sebagai berikut.

....
Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu
....

Sesuatu yang dibandingkan yang berupa pernyataan pertama adalah *kaulah* yang kemudian diikuti oleh sesuatu yang menjadi pembandingnya sebagaimana terlihat pada semua lirik itu. Pembandingnya itu sendiri berupa fisik, aktivitas, dan sifat. *Kaulah* adalah ungkapan personifikasi untuk tuhan. Jadi tuhan, dibandingkan dengan wujud *kendil kemerlap, pelita jendela di malam gelap melambai pulang perlahan, dan memiliki sifat sabar, setia selalu.*

(3) Personifikasi

Nurgiyantoro (2014:235) menyatakan “Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan”. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Sifat sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk nonhuman itu dapat berupa ciri fisi, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat nonhuman, termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang, dan fakta alam yang lain tidak memilikinya.

Dalam majas personifikasi berbagai benda dan makhluk nonhuman tersebut justru “diberi” karakter human. Maka, benda atau makhluk itu dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Jadi, dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain dan sifat-sifat manusia karena sifat human tersebut ditransfer atau “dipinjamkan” kepada benda atau makhluk yang nonhuman itu. Dengan demikian, personifikasi pun dapat dipandang sebagai majas yang mendasarkan dari pada adanya sifat perbandingan dan persamaan.

Contoh: (salahsatu bait puisi “Sajak” Wing Kardjo)

Jari-jari dalam diri
bagai akar yang tak pernah berhenti
menggali bumi, makin dalam
makin dalam dalam kelim

Benda mati *akar*, dalam pengertian tidak bernyawa, dipakai sebagai pembandingan eksplisit jari-jari manusia untuk melakukan aktivitas: *yang tak pernah berhenti/menggali bumi, makin dalam, makin dalam dalam kelim* sebagaimana manusia.

(4) Alegori

Nurgiyantoro (2014:239) “Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal”. Jadi ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang tidak langsung ditunjuk pada teks, dan makna sebenarnya di maksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan.

Contoh puisi alegoris yang berjudul “Teratai” (Sanusi Pane) yang merupakan persembahan, cerita, perbandingan, dan atau alegoris Ki Hajar Dewantara.

TERATAI

Kepada Ki Hajar Dewantara

Dalam kebun di tanah air ku,
Tumbuh sekuntum bunga teratai,
Tersembunyi kembang indah permai.
Tidak terlihat orang yang lalu.

Akarnya tumbuh dihati dunia,
Daun bersemi Laksmi mengarang,
Biarpun ian diabaikan orang,
Seroja kembang gemilang mulia.

Teruslah, o Teratai Bahagia,
Berserai dikebun indonesia,
Biar sedikit penjaga taman.

Biarpun engkau tidak dilihat,
Biarpun engkau tidak diminat,
Engkaupun turut menjaga zaman.

Kata teratai merupakan simbolisasi tokoh pendidikan nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara. Puisi ini bercerita tentang teratai yang tumbuh dikebun tanah air Indonesia. Teratai memiliki bunga yang sangat indah. Walau mungkin saja tidak dilihat dan tidak diminati banyak orang karena tempatnya yang sering tersembunyi di kolam, teratai dengan bunga yang indahnyanya itu tetap saja merupakan “kembang yang mulia”. Bunga teratai itu, Ki Hajar dianggap bagaikan bunga teratai yang amat indah warnanya. Puisi diatas berupa puisi alegoris, namun perlu dicatat juga bahwa larik-larik yang mendukungnya juga menggunakan majas-majas yang lain seperti metafora, personifikasi, dan juga gaya hiperbola.

1.4.2.2 Majas Pertautan

Selain majas perbandingan, majas lain yang juga kadang-kadang ditemui dalam berbagai teks sastra adalah majas pertautan. Nurgiyantoro (2014:243) menyatakan “Majas Pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara”. Artinya, makna yang sebenarnya juga bukan merupakan makna literal sebagaimana disebut, melainkan dicari dari pertautannya. Majas pertautan yang umum disebut adalah majas metonimi dan sinekdoki.

(1) Metonimi

Nurgiyantoro (2014:243) menyatakan “Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna sesungguhnya”. Majas ini lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan.

Contonya adalah: (Sajak Toto Sudarto Bachtiar)

IBU KOTA SENJA

Klakson dan lonceng bunyi bergilir
Dan perempuan mendaki tepi *sungai kesayangan*
Di bawah bayangan samat *istana* kejang
O, *kota kekasih* setelah senja

Klakson dan lonceng menggantikan orang-orang atau partai yang bersaing adu keras suara. *Sungai kesayangan* mengganti Sungai Ciliwung. *Istana* menggantikan kaum kaya yang memiliki rumah-rumah seperti istana. *Kota kekasih* adalah Jakarta.

(2) Sinekdoki

Nurgiyantoro (2014:244) menyatakan “Majas Sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri”. Di dalam majas sinekdoki sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Yang kedua penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyatakan sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian sesuatu tersebut, dan majas ini dikenal dengan nama *totum pro parte*. Nurgiyantoro (2014:244) menyatakan “Contoh majas *pars pro toto* dalam puisi Supardi yang berjudul “Kepada Sebuah Sajak”. Larik-larik yang berbunyi: /Kulepas kau ke tengah pusaran topan/dari masala manusia sebab kau dilahirkan/tanpa ayah dan ibu/Dari jemariku yang papal kau punmenjelma sacara gaib, wahai nurani alam/aku bukan asal usulmu//. Ungkapan pada larik /Dari jemariku yang papal, selain dapat dipandang sebagai satu gaya litotes, juga dapat untuk contoh majas sinekdoki *pars pro toto*”.

Hal yang tidak berbeda juga dapat ditemukan pada puisi Andang Jaya dalam Nurgiyantoro (2014:224) yang berjudul “Dari Seseorang Guru kepada Murid-Muridnya” yang kental dengan gaya litotes (bagian dari penyiasatan struktur, di bawah dituliskan dengan lengkap), juga mengandung unsur majas sinekdoki *totum pro parte*. Bunyi majas yang dimaksud terdapat pada bait berikut.

Kalau di hari Minggu engkau datang ke rumahku
aku takut, ank-anakku

kursi-kursi tua yang disana
dan meja tulis sederhana
dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya
semua padamu akan bercerita
tentang hidupku di rumahtangga

penyebutan kursi tua, meja tulis sederhana, jendela yang tak pernah digantikainya adalah sekadar bagian-bagian yang mewakili kondisi rumah secara keseluruhan. Pemelihan penyebutan bagian-bagian itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret sehingga mudah dibayangkan di rongga imajinasi.

1.4.3. Sarana Retorika (Penyiasatan Struktur)

Sarana Retorika adalah suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Altenbernd dalam Pradopo (2012:93) “Istilah sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran”. Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Penyiasatan struktur adalah istilah lain sarana retorika. Jika pemajasan menekankan pengungkapan lewat manipulasi makna, penyiasatan struktur menekankan pengungkapan lewat manipulasi dan pendayaan struktur. Jadi makna boleh sama dan sama-sama menunjuk makna harfiah, tetapi penyusunan struktur kalimatnya sengaja dibuat beda, dikreasikan, didayakan, dan dibuat lain sehingga mampu membangkitkan efek tertentu yang secara umum disebut efek keindahan.

Dalam kaitan dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan, peran penyiasatan struktur (*rhetorical figures*) tampaknya lebih menonjol daripada pemajasan. Namun, keduanya dapat digabungkan kehadirannya dalam sebuah struktur.

Pemajasan yang disampaikan melalui struktur yang bervariasi, struktur yang disiasati, dikreasikan, didayakan, atau dibuat beda akan membangkitkan asosiasi makna yang lebih efektif, terasa baru, segar dan mengesankan. Misalnya, penggunaan majas tertentu yang dinyatakan dengan gaya repetisi atau paralelisme. Sebaliknya, bangun struktur kalimat pun dapat menekankan penyampaian pesan. Baik yang bersifat langsung maupun kiasan. Dengan demikian, sebuah kalimat penuturan dapat saja mengandung stile pemajasan dan sekaligus penyiasatan struktur. Gaya penuturan yang demikian biasa dapat lebih memberikan kesan retorik sekaligus kaya dengan asosiasi makna.

Sama halnya dengan pemajasan, ada banyak macam stile penyiasatan struktur, bahkan jumlahnya jauh lebih banyak daripada pemajasan. Namun, sebenarnya yang secara konkret sering dijumpai dalam teks-teks kesastraan tidak banyak yang melibatkan bentuk-bentuk tertentu. Penyiasatan struktur yang paling banyak dijumpai dalam teks-teks kesastraan adalah pendayaan struktur yang berbasis pada bentuk repetisi dan pengontrasan seperti hiperbola.

1.4.3.1 Struktur Repetisi

Sebenarnya, ada bermacam stile yang terbentuk dari penyiasatan struktur kalimat. Namun, tampaknya bentuk penyiasatan struktur yang paling banyak

ditemukan dalam teks sastra adalah yang berangkat dari konsep repetisi, pengulangan, baik dalam genre puisi maupun prosa-fiksi.

Nurgiyantoro (2014:247) menyatakan “Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan”.

Bentuk repetisi itu sendiri dapat mencakup berbagai unsur kebahasaan seperti pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frase, kalimat, larik, bait, tanda baca atau bentuk yang lain. Misalnya bentuk repetisi, paralelisme, anafora, polisidentol, asindento.

(1) Repetisi

Secara bentuk penyiasatan struktur yang mengandung pengulangan adalah bagian dari repetisi. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya kata atau frase tertentu, lazimnya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Bentuk ini banyak ditemukan dalam berbagai teks puisi dan fiksi serta lebih mudah dikenali. Kata atau kelompok kata yang diulang dalam bentuk repetisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, berada pada posisi awal, tengah, atau di tempat yang lain.

Contoh: (salah satu bait puisi “Sajak Ziarah” karya Ahmad Yosi Herfanda)

sepanjang langkah aku berziarah
sepanjang sujud kusebut maut
sepanjang cinta kutabur bunga
sepanjang orgasme kusebut kematiannya
sepanjang hidup kau berziarah-ziarah
sepanjang mati hidup kauziarahi
siapa kenal ziarah
takkan kenal makna rumah

(2) Paralelisme

Nurgiyantoro (2014:252) menyatakan “Paralelisme adalah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam berbagai ragam bahasa”. Paralelisme menunjuk pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian, kalimat, atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan sebagai mana halnya dengan gaya repetisi, paralelisme pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, bentuk yang berpijak pada konsep pengulangan, yaitu pengulangan unsur gramatikal atau pengulangan struktur bentuk. .

Contoh: (salah satu bait puisi “Sajak Ziarah” karya Ahmad Yosi Herfanda)

dengan zikir kuziarahi siti jenarku
yang berpusara di bilik kalbu
dengan cinta kuziarahi adam-hawaku
yang bertenda di pintu mautmu
sepanjang waktu aku berziarah padamu
daun-daun gugur mendahului hari tamatku

Gaya paralelisme terlihat pada lirik pertama dan kedua dengan larik ketiga dan keempat. Struktur larik pertama mirip dengan struktur larik ke tiga dan struktur larik kedua mirip dengan struktur larik keempat.

(3) Anafora

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya menurut Nurgiyantoro (2014:256) menyatakan “Anafora adalah salah satu jenis penyiataan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi”. Pada anafora bentuk pengulangan itu berada diawala struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi. Struktur anafora mungkin sekaligus berbentuk paralelisme mungkin bukan, namun pada umumnya sekaligus merupakan gaya paralelisme.

Di bawah ini dicontohkan penggunaan gaya anafora yang terlihat ekstrem pada sebuah puisi. Puisi yang dimaksud adalah berjudul “Badan Hanya Alatku” Karya Emha Ainun Najib (Syair Lautan Jilbab). Puisi tidak dikutip seluruhnya karena cukup panjang lebih dari separuhnya memulai larik-larik dengan kata ‘aku’.

“Badan Hanya Alatku”

Aku ruh tunggal
Aku tiga puluh enam
Mewadani sembilan puluh sembilan
Aku hati rohani
Aku hati nurani
Aku hati sanubari
Aku akal
Aku hati batini
Aku jiwa
Aku sukma
Aku nyawa
Aku nafsu
Aku Sir, rahasia
Aku Jufi, rongga
Aku qalbi
Aku fuad
Aku syaghfa
....

(3) Polisindenton dan Asindenton

Penyiasatan struktur lain yang masih berbasis pengulangan adalah polisidentol dan asidentol. Nurgiyantoro (2014:259) menyatakan ”Bentuk pengulangan pada polisidentol adalah berupa penggunaan kata tugas tertentu, misalnya kata “dan”, dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang lain yang sejajar, yang seimbang.

Misalnya, ungkapan yang berbunyi: “*Begitu melihat awan hitam tebal yang mematikan itu membumbung dan bergerak dibawah angin, para pengungsi,*

laki-laki **dan** perenpuan, orang tua dan anak-anak, **dan** penduduk setempat, **dan** relawan, **dan** petugas kesehatan, **dan** bahkan petugas keamanan segera lari meninggalkan semuanya tanpa sempat berkemas”.

Tidak berbeda dengan polisidentol, gagasan yang diapit oleh bentuk-bentuk pengulangan “tanda koma” itu adalah juga gagasan gagasan atau sesuatu yang sederajat dan seimbang, dan karenanya mendapat penekanan yang sama. Penuturan dengan gaya polisidentol di atas dapat di ubah menjadi bergaya asidentol sehingga kalimat yang terlihat adalah sebagai berikut: “*Begitu melihat awan hitam tebal yang mematikan itu membumbung dan bergerak dibawah angin, para pengungsi, laki-laki dan perenpuan, orang tua dan anak-anak, dan penduduk setempat, dan relawan, dan petugas kesehatan, dan bahkan petugas keamanan segera lari meninggalkan semuanya tanpa sempat berkemas*”.

1.4.3.2 Pengontrasan

Nurgiyantoro (2014:260) menyatakan “Gaya pengontrasan atau pertentangan adala suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah”. Artinya, sesuatu yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah dalam pengertian yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya, dari apa yang diungkapkan. Hal-hal yang di kontraskan dapat sesuatu yang berwujud fisik, keadaan, sikap, dan sifa, karakter, aktivitas, kata-kata, dan lain-lain tergantung konteks pembicaraan.

Gaya pengontrasan juga dapat berwujud pelebihan (melebih-lebihkan atau pengecilan (mengecilkan, merendahkan) sesuatu dari fakta yang sebenarnya.

Yang pertama berwujud majas hiperbola, sedang yang kedua litotes, selain itu, gaya pengontrasan juga terdapat pada paradoks.

(1) Hiperbola

Nurgiantoro (2014:261) menyatakan “Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturnya”. Makna sesuatu yang ditekakan atau dilebih-lebihkan itu sering majadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar biasa. Walau demikian, orang akan dapat memahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara. Baldic dalam Nurgiantoro (2014: 261) menyatakan” Ungkapan hiperbola yang tampak berlebihan itu hanyalah sekedar teknik penuturan saja sehingga pemaknaannya mesti tidak bersifat literal. Seperti halnya dengan majas metafora, gaya hiperbola termasuk salah satu sarana yang banyak dipakai dalam sastra Indonesia terutama genre puisi.

Contoh majas hiperbola pada larik-larik puisi “Sajak Putih” yang berbunyi: *//Bersandar pada tari warna pelangi// Kau depanku bertudung sutra senja/* adalah gaya hiperbola. Bukankah berlebihan ketika seseorang dikatakan *bersandar pada tari warna pelangi* dan *bertudung sutra senja* itu.

(2) Litotes

Gaya litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan.

Biasanya, hal itu dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau yang sebenarnya juga justru untuk menekan penuturan. Sikap rendah hati adalah stile untuk menjaga sopan-santun pergaulan.

Misalnya, puisi Sapardi yang berjudul “Kepada Sebuah Sajak” larik-larik yang berbunyi: */Kulepas kau ke tengah pusaran topan/ dari masalah manusia, sebab kau dilahirkan/ tanpa ayah dan ibu/Dari jemariku yang papa/kau pun menjelma secara gaib, wahai nurani alam/aku bukan asal-usulmu//.*

(3) Paradoks

Nurgiyantoro (2014:267) “Gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan”. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikirkan dan dirasakan. Seperti hidup yang terbaring mati, ini sebuah kiasan yang artinya hidup yang tanpa ada pergerakan, tanpa perubahan kearah yang baik. Paradoks yang mempergunakan penjajaran kata yang berlawanan itu: hidup – mati disebut *oksimoron*. Musim yang mengandung luka, ini juga sebuah paradoks: musim bersuasana menyenangkan (dalam sajak ini) luka bersuasana menyedihkan.

1.4.4 Mantra

Mantra merupakan karya sastra lama dalam bentuk puisi yang berguna untuk tujuan tertentu, misalnya mantra pemikat, menyembuhkan suatu penyakit, menaklukkan musuh, menjinakkan binatang buas, untuk mencelakakan orang lain serta penobatan, penangkal, dan mencegah suatu penyakit.

Secara historis, mantra boleh dikatakan bentuk awal dari perpuisian di Nusantara, khasnya dalam dunia Melayu. Menurut Wahyuni (2014:35) “Mantra adalah sejenis puisi tua yang keberadaannya di anggap memiliki kekuatan gaib sebagaimana doa”. Sedangkan menurut Emzir dan Saiful Rohman (2015:237) “Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib”. Mantra sering diucapkan oleh dukun ataupun paawang, namun ada juga seorang awam yang mengucapkan.

Menurut Sharif dan ahmad, (1993:131) “Mantra diartikan sebagai kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan menimbulkan kuasa ghaib (untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain), atau dikenal juga sebagai jampi”. Matra sebagai puisi diartikan sebagai pengucapan dalam bentuk puisi yang mengandung tujuan dan konotasi magis, pengobatan dan permohonan, merangkuni istilah-istilah lain yang sama arti seperti jampi, serapah, tawar, sembur, cuaca, puja, seru, tangkal, dan lain-lain.

Menurut Amir (2013:67) “Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibat riil atas pelaksanaannya. Mantra di dadasarkan atas permintaan seseorang. Permintaan itu mengandung niat yang praktis, seperti mengobati orang sakit, membuat orang lain sakit, untuk melariskan dagangan, atau melindungi diri dan rumah dari kekuatan jahat yang dikirim orang. Jadi orang datang kepada orang yang pandai mem mantra bukan untuk beroleh hiburan, melainkan untuk keperluan tertentu. Biasanya orang yang pergi ke pada orang

yang pandai mem mantra berusaha pergi diam-diam untuk menjaga agar jangan sampai orang lain tahu. Lazimnya di lakukan di malam hari.

Hubungan antara mantra dengan budaya masyarakat Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Hal ini dikarenakan, dari dulu sampai saat ini masyarakat tersebut masih mempercayai keampuhan mantra pengobatan. Maka dari itu, mantra pengobatan masih dilestarikan dan diwarisi kepada anak cucu. Pada mantra, hampir setiap permulaan pembukaan selalu dimulai dengan ucapan *Bismillah* sedangkan penutup dari mantra tersebut diakhiri dengan *Laillahillallah*. Walaupun dukun yang mengobati penyakit tersebut hebat namun kunci keberhasilan beliau tetaplah berada pada Sang Penciptanya.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah mantra-mantra pengobatan yang digunakan oleh masyarakat Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Mantra-mantra yang peneliti dapatkan adalah jenis mantra pengobatan yang tergolong rendah saja yang boleh diteliti, dan yang masih mereka percayai bisa mengobati penyakit.

Adapun mantra pengobatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Mantra ubek ngolang-ngolang (obat sakit perut)
- 2) Mantra ubek biso (obat bisa binatang)
- 3) Mantra ubek tubuh (obat badan)
- 4) Mantra ubek tawa ciko (obat keracunan makanan)

- 5) Mantra ubek lotuik (obat terbakar)
- 6) Mantra ubek podiah hati (obat maag)
- 7) Mantra ubek kotoguan (obat keteguran)
- 8) Mantra ubek biriang (obat biring-biring)

Tabel 1 Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	Indrawati	45 Tahun	Ibu Ibu rumah tangga	Desa Rokan Koto Ruang, Dusun I RT/RW:002/001
2.	Rostina	61 Tahun	Petani	Desa Rokan Koto Ruang, Dusun I RT/RW:002/001

Dalam memperoleh data mantra pengobatan yang terdapat di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto penulis secara langsung menemui Narasumber yang pertama, ibuk Indrawati. Ibuk Indrawati dengan usia 45 tahun menetap di RT 002/RW 001. Pendidikan terakhir adalah SLTA/ SMA. Pekerjaan ibu rumah tangga dan sekaligus dukun yang sering mengobati orang sakit. Syarat memperoleh mantra pengobatan oleh ibuk indrawati ialah jika sudah mengetahui mantra –mantra pengobatan tersebut tidak boleh diberikan kesembarangan orang, kecuali meminta izin terlebih dahulu. Informan yang kedua merupakan uak Siros yang bernama Rostina. Nenek Rostina berusia 61 tahun menetap di RT 002/ RW 001. Nenek Rostina bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus dukun di Desa Rokan Koto Ruang. Pendidikan terakhir hanya mampu menamatkan sekolah dasar, syarat untuk memperoleh mantra pengobatan hampir sama dengan ibuk indrawati.

Alasan peneliti memilih dua informan di atas adalah karena mereka berdomisili di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan hulu, menguasai mantra-mantra pengobatan yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Rokan Koto Ruang dalam mengobati orang yang sedang sakit, tidak pikun dan bersedia memberikan mantra-mantra pengobatan yang ada di Desa Rokan Koto Ruang kepada penulis.

1.5.1 Data

Data penelitian ini adalah kutipan mantra yang berkaitan dengan bahasa figuratif (pemajasan) yang terdiri atas majas perbandingan: (simile, metafora, personifikasi, dan alegori). Majas pertautan: (metonimi dan sinekdoki). Kemudian pada sarana retorika adalah struktur repetisi: (repetisi, paralelisme, anafora, polidentol dan asidentol). Pengontrasan: (hiperbola, litotes, dan paradoks).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto kabupaten Rokan Hulu” penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:14), “Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar”. Dari penelitian ini datannya terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dilapangan

misalnya di kota dan di desa. Untuk mendapatkan semua data yang diperlukan dalam penelitian ini. Semi (2012:10) menyatakan, “Penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau didaerah tertentu”. Penulis melakukan penelitian di lapangan yaitu di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang hasilnya diketahui melalui gambaran yang sebenarnya seperti apa yang terjadi di lapangan. Kemudian diungkapkan secara objektif dan dianalisis berdasarkan teori dan pendapat yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Menurut Arikunto (2010:3) “Metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Penulis melakukan penyelidikan berdasarkan bahasa figuratif (majas) dan sarana retorika (penyiasatan struktur) mantra pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1.1 Teknik Observasi

“Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra manusia, yakni melalui penglihatan, penciuman,

pendengaran, peraba, dan pengecap (Ismawati, 2011:98)”. Sebelum menemui informan, penulis mencari informasi pada masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto. Setelah itu barulah penulis bertemu langsung dengan informan (dukun) yang berperan langsung dalam objek penelitian dan menjelaskan maksud kedatangan penulis. Observasi ini penulis lakukan pada tanggal 10 Juli 2017 di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto. Observasi yang peneliti dapat adalah bahwa dukun pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang masih banyak mempergunakan mantra untuk pengobatan.

1.7.1.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (Sumarta, 2013:86). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mantra pengobatan yang diperlukan penelitian ini yang dilakukan terhadap responden pelengkap yang dianggap telah memenuhi persyaratan dan patut memberikan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan mantra pengobatan. Wawancara dilakukan di Desa Rokan Koto Ruang, Dusun I tepatnya di rumah informan, pada hari Sabtu 11 November 2017, pukul 13:00 WIB. Langkah-langkahnya adalah sebelum wawancara penulis berdiskusi dulu dengan informan, ketika wawancara nanti pertanyaan apa yang tidak boleh ditanyakan kepada informan. Selanjutnya penulis membuat daftar pertanyaan, kemudian membacakan pertanyaan kepada Dukun tentang mantra pengobatan

yang ia ketahui. Lalu penulis menyuruh Dukun untuk membacakan mantra yang ia ketahui tadi.

1.7.1.3 Teknik Rekam

“Rekaman adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto film dokumenter, data yang relevan penelitian (Sumarta, 2013:87)”. Pada penelitian ini, teknik rekaman penulis gunakan untuk merekam kegiatan dukun dalam proses pengobatan penyakit. Penulis menggunakan alat rekam berupa *Smartphon* tipe *Asus Zenfone C*. Alat rekam ini penulis gunakan dengan pertimbangan bahwa lebih mudah dalam penggunaan serta suara yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang jernih. Rekaman ini penulis lakukan di Desa Rokan Koto Ruang pada hari Sabtu 11 November 2017, pada informan pertama penulis melakukan rekaman pukul 13:00 WIB. Sedangkan informan kedua penulis melakukan rekaman pada pukul 18:30 WIB.

1.7.1.4 Teknik catat/pencatatan

“Mencatat adalah menuliskan sesuatu peringatan” (Depdiknas, 2008:247). Teknik pencatatan, selain penulis merekam hasil wawancara, penulis juga mencatat data yang telah dipaparkan agar dipahami sesuai dengan data yang direkam secara langsung dari informan. Teknik Catat dilakukan di Desa Rokan Koto Ruang pada hari Sabtu 11 November 2017, pukul 13:00 WIB.

1.7.1.5 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu

media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Pada penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi berupa fotokopi KTP serta foto informan saat dilakukan observasi maupun wawancara serta aktivitas informan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1.7.2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dikelompokkan sesuai dengan susunan teknik data secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1.7.2.1 Mentranskripsikan keseluruhan data dari bahasa lisan ke bahasa tulisan untuk mempermudah dalam mengolah data;

1.7.2.2 Data-data yang sudah ditranskripsikan, penulis transliterasikan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia;

1.7.2.3 Mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan unsur-unsur stile yang terdapat dalam mantra pengobatan yaitu bahasa figuratif dan sarana retorika;

1.7.2.4 Menganalisis data tersebut berdasarkan teori yang relevan;

1.7.2.5 Menyimpulkan hasil analisis dari mantra pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dalam bentuk laporan.